

PERLU PROMOSI TERUS DAN KANTONG PARKIR

Pindah Teras Malioboro, Omzet PKL Mulai Naik

KEBERADAAN pusat pedagang kakilima (PKL) Teras Malioboro 1 dan 2 saat ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang datang ke Yogyakarta, khususnya di kawasan Malioboro. Tidak mengherankan jika setiap akhir pekan atau hari libur, Teras Malioboro selalu diserbu pengunjung terutama dari luar daerah.

Kebanyakan pengunjung Teras Malioboro 1 (yang menempati bekas Gedung Bioskop Indra) dan Teras Malioboro 2 (di bekas Gedung Dinas Pariwisata DIY) membeli suvenir atau oleh-oleh khas Yogya untuk dibawa pulang. Kondisi tersebut mendatangkan harapan dan semangat baru bagi para PKL. Pasalnya meski baru satu bulan pindah dari trotoar Malioboro ke Teras Malioboro, mereka mengaku omzet penjualan mulai stabil, bahkan naik, meski belum bisa dikatakan optimal. Kendati demikian mereka optimis Teras Malioboro 1 dan 2 akan semakin ramai hingga mendongkrak omzet penjualan.

"Saya bersyukur meski baru satu bulan jualan di Teras Malioboro 2, tapi dagangan saya banyak dibeli pengunjung. Mayoritas pengunjung yang datang ke sini dari luar kota. Biasanya Teras Malioboro 2 ramai pada hari Jumat, Sabtu dan Minggu. Bahkan saat long weekend kemarin membawa berkah tersendiri bagi kami, karena omzet penjualan bisa naik dua kali lipat dibandingkan hari biasa," kata PKL di Teras Malioboro 2, Hasbi Nasution kepada *KR*, Kamis (3/3).

Hasbi yang setiap hari menjajakan kaos khas Yogya mengungkapkan, dari beberapa barang yang dijualnya, kaos stelan anak-anak paling banyak diminati. Meski begitu dirinya memilih untuk tidak menaikkan harga, untung sedikit tidak masalah yang penting laris.



Aktivitas pedagang dan pembeli di Teras Malioboro 2.

KR-Riyana Ekawati

"Biasanya saya menjual kaos stelan anak seharga Rp 100.000 dapat 3 stel. Alhamdulillah banyak yang beli. Sebagai pedagang saya hanya berharap promosi bisa ditingkatkan," ujarnya.

Hal senada diungkapkan Amelia, pedagang pakaian batik di Teras Malioboro 2. Libur long weekend mendatangkan berkah tersendiri baginya. Karena banyak pengunjung dari luar daerah yang datang ke Teras Malioboro 2. Omzet jualannya pun nai dua kali lipat. Tentu saja ini menjadi penyemangat bagi Amelia.

"Memang hasilnya belum bisa dikatakan optimal, tapi melihat banyaknya pengunjung saat long weekend, membawa harapan baru bagi kami. Pakaian dan daster paling banyak dicari pembeli," imbuhnya.

Sedangkan Mujono, pedagang surjan dan blangkon di Teras Malioboro 1 mengungkapkan, sejak pertama kali dibuka pada 1 Februari lalu, perdagangan di Teras Malioboro 1 semakin naik. Hal itu dikarenakan Teras Malioboro sudah menjadi destinasi wisata baru bagi wisatawan yang datang ke Yogya.

"Saat ini jumlah pengunjung di Teras Malioboro 1 mulai normal. Untuk omzet penjualan meski sudah mulai naik, tapi untuk pemerataan pengunjung masih dibutuhkan inovasi. Dengan begitu bisa terjadi pemerataan pengunjung, begitu juga dengan omzet penjualan," terang Mujono.

Mujono mengatakan, walaupun kenaikan pengunjung sudah mulai terasa. Tapi pihaknya berharap promosi bisa lebih digencarkan, begitu pula dengan penambahan tempat atau kantong-kantong parkir di dekat Teras Malioboro. Karena saat ini masih



KR-Riyana Ekawati

Pembeli memilih barang yang dijual pedagang di Teras Malioboro 1.

banyak pengunjung yang mengeluhkan keterbatasan tempat parkir.

Saiun, pedagang sandal semi kulit di Teras Malioboro 1 mengaku bersyukur, baru sebulan menempati lokasi baru, saat libur long weekend kemarin omzet penjualan di kiosnya bisa mencapai Rp 3,5 juta. Kondisi ini tidak jauh berbeda saat berjualan di tempat lama.

"Saya menjadi PKL sejak tahun 2000. Terus terang dibandingkan tempat lama, di lokasi baru ini lebih nyaman, begitu pula dengan fasilitasnya lebih lengkap. Walaupun begitu kami berharap promosi Teras Malioboro bisa lebih gencar lagi," harapnya.

Ketua Paguyuban PKL Pelmani, Slamet Santoso menyatakan, selama sebulan di Teras 1 sudah mulai banyak pengunjung untuk berbelanja. Apalagi saat momentum libur akhir pekan jumlah pengunjung biasanya mengalami kenaikan. Karena itu, ia optimis Teras Malioboro 1 akan semakin baik kondisinya.

"Saat ini jumlah pengunjung Teras Malioboro 1 sudah menunjukkan peningkatan. Meski begitu saya berharap tetap ada pembenahan. Misalnya masalah parkir perlu ditambah jumlah kantong parkirnya. Selain itu, untuk memudahkan pengunjung perlu

ada penunjuk arah menuju Teras Malioboro 1," jelas Slamet.

Ketua Koperasi PKL Tri Dharma Rudiarto menambahkan, selama satu bulan sejak relokasi, pengunjung di Teras Malioboro 1 semakin banyak, hanya persebarannya yang belum merata, sehingga ada beberapa blok yang maksimal, karena manajemen trafik pengunjung belum merata. Untuk itu pihaknya mengusulkan pintu Timur dibuat tiga jalur. Hal itu penting mengingat wisatawan dari luar daerah sudah banyak yang datang.

"Meski jumlah pengunjung banyak, tapi masih menumpuk di tengah yang sejajar pintu masuk. Kami terus berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait. Harapannya pengunjung bisa menyebar di semua blok. Supaya pengunjung nyaman, ketersediaan kantong parkir juga perlu dipikirkan. Karena meski dekat Taman Parkir Abu Bakar Ali, tapi belum bisa menampung semua," tandasnya.

Sekda DIY Drs K Baskara Aji MM menjelaskan, penataan kawasan Malioboro sebagai bagian dari Sumbu Filosofis terus disebut pascarelokasi PKL pada awal Februari 2022 ke Teras Malioboro 1 dan 2. Penataan dilakukan karena banyak kerusakan yang terjadi, baik trotoar, selasar hingga fasilitas publik di kawasan tersebut. Misalnya

keramik di trotoar yang rusak, kursi dan tempat sampah di dua sisi pun banyak yang rusak serta kotor. Terutama di sisi Timur tempat para PKL berjualan kuliner, sebelum direlokasi banyak ditemui sisa kotoran minyak goreng serta sisa makanan.

"Penataan secara bertahap termasuk kegiatan pengisi di area itu akan dilakukan. Saat ini penataan dan pengembalian ke fasad Malioboro mulai dilakukan. Misalnya kursi-kursi di kawasan semi pedestrian sudah mulai diperbaiki dan diplitur. Begitu pula dengan tegel atau keramik yang 'grepes' dan retak harus diperbaiki. Trotoar yang ada sisa minyak goreng juga harus dipoles dan dibersihkan," paparnya.

Ditambahkan, Pemda DIY kini baru fokus membenahi fasad Malioboro. Di antaranya menyeragamkan tema masa lalu agar kesanheritagenya tetap terjaga. Sejumlah sampah visual pun mulai dihilangkan.

"Fasad Malioboro saat ini diperbaiki, warna cat akan diseragamkan, kabel dibetulkan, begitu pula dengan sampah visual. Termasuk iklan, nanti ukurannya sama, toko di Malioboro tidak 'gedhen-gedhenan' tulisan. Supaya fasad Malioboro kelihatan," jelasnya.

(Riyana Ekawati)

WISATA

Pandemi, Desa Wisata DIY Tampil Kreatif

SETELAH 2 tahun kosong dari kegiatan lantaran pandemi Covid-19, ternyata mayoritas desa wisata/kampung wisata se-DIY justru makin bersemangat untuk bangkit dan kreatif. Memang ada yang sementara terhenti, namun dari peninjauan keliling sekaligus penjurian Lomba Desa Wisata/Kampung Wisata yang digelar Dinas Pariwisata DIY, terlihat antusias. Keberhasilan Desa Wisata Nglangeran Gunungkidul yang berkibar di kelas dunia, menjadi salah satu suntikan semangat untuk sukses.

Dukungan Pemerintah Kalurahan, Pemerintah Kapanewon atau Kemantren bahkan Bupati termasuk menjadi dorongan desa wisata atau kampung wisata tumbuh dan bersemangat. Kulonporogo misalnya, kekompakan itu tampak ketika Bupati Kulonprogo bersama istri dan Kepala Dinas Pariwisata Kulonprogo lengkap, ikut turun gunung menyemangati peserta lomba. Kepala Dinas Pariwisata DIY Singgih Raharjo sangat mengapresiasi, sehingga menyertai Bupati untuk memberikan semangat.

"Karena dengan desa wisata, ekonomi lokal akan tumbuh," kata Bupati Kulonprogo Drs Sutedjo. Justru

di Kulonprogo dalam masa pandemi tumbuh sejumlah desa wisata, di antaranya Widosari. Sebenarnya Widosari adalah puncak dengan batu besar sebagai ikon yang unik. Puncak Widosari adalah lokasi wisata alam yang terletak di Dusun Tritis, Desa Ngargosari, Kapanewon Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo. Selain pemandangan hijau yang menyejukkan mata, di Puncak Widosari terdapat bongkahan batu besar yang menambah keunikan lokasi wisata ini. Di sini pengunjung bisa menikmati pemandangan Gunung Merapi dan Gunung Merbabu dari kejauhan.

Desa wisata yang dikelola oleh generasi muda ini memang baru tumbuh sekitar 2 tahun, namun dengan kekayaan alamnya kebun teh yang selain produksi teh, sisanya untuk hand sanitizer berbau harum teh. Diperkuat warga lokal yang kemudian membuat peternakan kambing besar bernama Rajendra, menjadi daya tarik. Desa wisata lain yang juga tetap konsiten adalah Purwosari 'ayunan langit' dan Hargotirto yang warganya guyub dan unik.

Di Bantul, Desa Wisata Karangasem juga tetap konsisten pada warganya yang hampir mayoritas perajin

bambu. Bahkan dengan suguhan khas 'nasi bambu', desa wisata tersebut terlihat antusias.

Semangat baru juga muncul dari Desa Wisata Kadisoro Nyawiji Dadi Siji yang akrab disebut Dewi Kajii. Kepala Dinas Pariwisata Bantul Kwantarto yang juga warga Kadisoro menjadi motivator desa yang potensial dengan petani ikan hias. Desa wisata yang pernah mengadakan lomba ikan guppy ini, sekarang menjadi 'jujukan' bagi yang akan belajar ikan hias. Desa lain di Bantul yang tak kalah serius, adalah Srikemenut yang punya pemandangan terasering, menjadi ajang olahraga sepeda. Pecel tempe koro menjadi kuliner khas.

"Bantul memang sangat serius mencari pendatang baru," kata Ketua Dewan Yuri Lomba Desa/Kampung Wisata Dr Desta Titharjana.

Bagaimana dengan kampung wisata di Kota Yogyakarta? Memang untuk pemandangan alam tentu tidak bisa dibandingkan dengan desa wisata. Namun kampung wisata Warung Boto misalnya, punya bangunan khusus yang sebenarnya bisa menjadi ikon wisata yakni cagar bBudaya yang masih terawat baik. Kemudian Dewo Bronto atau



Suasana Puncak Widosari, batu besar dan unik sebagai ikon.

KR-Octo Lampito



KR-Octo Lampito

Menyaksikan ribuan ikan di Kampung Wisata Gajahwong.

Brontokusuman yang punya potensi budaya, kuliner serta pemandangan air. Tak kalah menariknya Kampung Wisata Gajahwong yang menyulap bekas lokalisasi Sanggrahan menjadi Kampung Takwa yang unik. Memanfaatkan Kali Gajahwong yang legendaris untuk berperahu, dan pemandangan ribuan ikan di air jernih. "Kami berhasil membuka peluang kerja, setelah Sanggarahan ditutup," kata Pak Yanto, Penasihat Kampung Wisata didampingi Ketua Suwarta.

Sementara di Sleman, 2 tahun pandemi menjadikan desa wisata semakin tampil kreatif. Desa Pancho misalnya, yang menyatakan konsisten pada ekowisata justru menambah sejumlah fasilitas. "Kami ingin mengajak wisatawan menghargai lingkungan," kata Ngatijan, Ketua Desa Wisata Pancho. Desa wisata yang dikaruniai alam yang asri kini menambah fasilitas untuk santai pengunjung. Desa wisata di

Sleman lainnya yakni Gabugan dan Grogol.

Kreativitas dan bertahan, juga terjadi di Desa Wisata Katongan Gunungkidul. Meski baru 3 bulan, namun Desa Wisata Katongan memiliki

potensi unik dan guyubnya warga menjadi modal untuk bisa punya pamor. Selain Menatongan, Gunungkidul juga menampilkan Desa Wisata Ngestirejo dan Tepus. (Octo Lampito)



KR-Octo Lampito

Wisatawan belajar membuat gula jawa.